

**FILSAFAT ISYRĀQ SUHRAWARDI**

*(Telaah Epistemologi)*



**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Oleh:  
**SUNAN KALIJAGA**  
Triyono  
YOGYAKARTA  
NIM: 00510198-99

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
(UIN) SUNAN KALIJAGA  
JOGJAKARTA  
2006**

Dr. Syaifan Nur  
Zuhri S. Ag, M. Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi Saudara Triyono  
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Di –  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Triyono  
NIM : 00510198  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul : Filsafat *Isyrāq* Suhrawardi (*Telaah Epistemologi*)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggungjawabkan.

Demikian, Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 22 Pebruari 2006

Pembimbing I



Dr. Syaifan Nur  
NIP. 150236146

Pembimbing II



Zuhri, S. Ag, M. Ag  
NIP. 150 318 017



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fak. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/DU/PP.00.9/1340/2006

Skripsi dengan judul: Filsafat Isyraq Suhrawardi (Telaah Epistemologi)  
Diajukan oleh:

1. Nama : Triyono
2. NIM : 00510198
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF


Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 9 Maret 2006 dengan nilai: 80/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150 235 497

Sekretaris Sidang

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP: 150 289 206


Pembimbing/merangkap Penguji

  
Dr. Syifan Nur, MA  
NIP. 150 236 146

Pembantu Pembimbing

  
H. Zuhri, M.Ag  
NIP. 150 318 017

Penguji I

  
Shofiyullah, M.Z, M.Ag  
NIP. 150 299 964

Penguji II

  
Fachruddin Faiz, M.Ag  
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 9 Maret 2006  
DEKAN

  
Drs. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150 088 748

## Motto

Jika hatimu selalu meluap-luap  
Bagaimana mungkin bunga dapat mekar di tanganmu<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Kahlil Gibran, *Song of Soul, (Nyanyian Jiwa)*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2003), hlm. 125.



**PERSEMBAHAN**

**Karya ilmiah ini aku persembahkan kepada:**

**Ibu - Bapak, kakak dan adik-adikku tercinta**

**Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Mawar wangi di taman hati**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	s	s (dengan titik di bawah)
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-

ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	waw	w	-
هـ	ha'	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	-

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مضادة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
ضدة	ditulis	'iddah

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

#### 1. Bila dimatikan ditulis *h*

كلمة	ditulis	<i>Kilmah</i>
كلمة	ditulis	'll-h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

#### 2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كريمة الاولى	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
زكا ظلمو	Ditulis	<i>Zakah al-Biri</i>

### D. Vokal Pendek

	Fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala

نَكَرَ	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zukira
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	ā
		ditulis	jahillyyah
2	Fathah + ya' mati تَانَسَى	ditulis	ā
		ditulis	tansa
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فُرُودٌ	ditulis	ū
		ditulis	furūd

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَاكُمْ	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قَوْلِي	ditulis	au
		ditulis	qaul

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اٰنْتُمْ	ditulis	a'antum
اٰيٰدَاتُ	ditulis	u'iddat
لَاٰنِ شٰكِرِيْمٍ	ditulis	la'in syakartum



## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “*al*”

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زواج الفروع	ditulis	<i>zawj al-furud</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, berkat bimbingan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Filsafat Isyraq Suhrawardi (Telaah Epistemologi)". Skripsi ini merupakan pemenuhan cita-cita intelektual penyusun. Oleh karena itu, skripsi ini merupakan penjelmaan dari pergulatan intelektual dan menjadi tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1 di bidang Filsafat Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, ucapan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu, baik secara materil maupun spirituil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, yaitu:

1. Bapak Drs.H. Fahmi Muqaddas, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat, Drs. Sudin, M. Hum dan Fahrudin Faiz, M. Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan telah menyetujui dan memberikan masukan bagi penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur dan H. Zuhri M. Ag. yang telah membimbing, memberi arahan, petunjuk maupun saran dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penyusun dapat menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
4. Ibu dan bapak yang selalu memberikan nasihat dan do'a. Kakak serta adik-adikku tercinta.
5. Teman-teman khususnya AF-2 angkatan 99.
6. Teman perempuanku yang bersedia mendampingi dalam suka dan duka.

Akhirnya, besar harapan penyusun, skripsi ini dapat memberi kontribusi pada dunia kefilosofan. Dengan penuh kesadaran, penyusun juga menunggu kritik yang membangun sebagai upaya perbaikan dan pengembangan ke depan.

Yogyakarta, 27 Februari 2006

Penyusun

Triyono  
00510198



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Abstrak

Hingga kini, implikasi konflik epistemologis yang pernah terjadi dalam sejarah pemikiran Islam masih begitu kental mewarnai perjalanan umat Islam di era multikultural ini. Pengaruh konflik cara pandang ini dapat dilihat dari persoalan-persoalan keagamaan yang muncul di negeri ini. Kasus pembubaran suatu aliran keagamaan beberapa waktu lalu, misalnya, menjadi contoh konkrit masih terjadinya pertentangan cara pandang, paradigma atau bahkan epistemologi keagamaan antar golongan keagamaan. Kiranya, problem-problem seperti ini dapat diselesaikan dengan melakukan upaya pemaduan atau paling tidak dialog epistemologis.

Harus diakui, dalam sejarah pemikiran Islam juga pernah terjadi demikian, sistem pengetahuan *hudūrī* yang merupakan kelanjutan dari tradisi kuno pra-Islam (*al-maurūs al-qadīm*), pernah terjadi konflik dengan pengetahuan *syar'ī* (*bayānī*). Meskipun begitu, konflik epistemologis antara sistem pengetahuan *hudūrī* dengan pengetahuan *syar'ī*, atau antara *zāhir* dan *bā'in*, mampu 'diintegrasikan' dan akhirnya dapat berjalan secara harmonis. Suatu prestasi besar yang pernah dilakukan oleh al-Gazali. Berbeda dengan al-Gazali, Suhrawardi melakukan upaya pemaduan pada pengetahuan *hudūrī* dengan pengetahuan diskursif (rasional). Usaha yang cukup melelahkan inilah yang pada akhirnya mampu menelorkan sistem pengetahuan yang di kenal dengan sebutan filsafat *isyraq*

Atas dasar itulah, penyusun mencoba merumuskan dua persoalan yang dianggap mampu mencakup berbagai pemikiran dalam tarekat ini. *Pertama*, Bagaimana genealogi filsafat *isyraq*, serta proses penyinaran dan terbentuknya teori wujud? *Kedua*, Bagaimana konstruksi epistemologi filsafat *isyraq* Suhrawardi?

*Kedua* rumusan masalah diatas, mengharuskan penyusun untuk menggunakan metode yang tepat, sebagaimana tipe penelitian yang bersifat literar dan rumusan masalah yang dicanangkan, penyusun menggunakan metode interpretasi dan deskripsi, di samping juga menggunakan pendekatan transendental-metafisik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, dapat dikatakan bahwa filsafat *isyraq* Suhrawardi merupakan ramuan dari banyak pemikiran para pendahulunya, baik para pendahulu yang hidup sebelum Islam maupun pada kejayaan Islam. Dari tradisi pemikiran Islam, Suhrawardi lebih banyak menekuni pemikiran dua filsuf besar, yakni Ibn Sina dan al-Farabi. Karenanya, tidak mengherankan jika filsafat *isyraq* Suhrawardi mengenai konsep wujud identik dengan prinsip hierarki emanasi yang telah lama dikonsepsikan oleh Ibn Sina.

*Kedua*, Dalam pengetahuan *hudūrī*, terdapat hubungan langsung antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Subyek yang mengetahui berada dalam posisi menerima sesuatu secara langsung, sebuah perjumpaan yang tanpa penghalang. Langkah-langkah metodis untuk memperoleh pengetahuan dalam filsafat *isyraq*, dilakukan dengan melalui tiga tahap, yakni: Bagaimana mempersiapkan diri untuk mengalaminya; lalu menerimanya melalui iluminasi; dan bagaimana membangun suatu pandangan yang sistematis mengenainya. Tahap yang tak kalah penting dari itu adalah mengekspresikan bentuk

pengetahuan *ḥudūrī* ke dalam dataran bahasa tulis, agar dapat dipahami oleh orang lain. Sementara validitas pemikiran diskursif akhirnya juga tergantung kepada pangalaman subyek. Suhrawardi menisbahkan penglihatan, *musyāhadah*, intuisi mistik, dan seterusnya, kepada model pengetahuan ekperiensial yang mempunyai kedudukan sama dengan model pengetahuan yang dibuktikan secara empiris. Karenanya, pengetahuan yang paling sah adalah jenis pengalaman yang dialami subyek mengenai apa yang disebut cahaya-cahaya yang tersingkap (*as-sawānīh an-nūrīyyah*). Di sini lagi-lagi Suhrawardi lalu menyandarkan tipe pengetahuan diperoleh dari Nur Ilahi, yang diperoleh melalui cara mengasingkan diri selama 40 hari, berpantang makan daging, sedikit makan, atau yang kemudian di sebut *riyāḍah*, semua itu diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus kebijaksanaan, pengetahuan yang tidak terpisah dari dimensi praksis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Pedoman Transliterasi.....	vi
Kata Pengantar.....	x
Abstraksi.....	xii
Daftar Isi.....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	17

### BAB II BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL SUHRAWARDI

A. Perjalanan Intelektual Suhrawardi.....	19
B. Karya-karyanya.....	26
C. Pola Pemikiran.....	30

**BAB III GENEALOGI FILSAFAT ISYRĀQ DAN STRUKTUR  
PENGETAHUANNYA**

A. Asal Usul Tradisi Filsafat <i>Isyrāq</i> Suhrawardi .....	37
B. Pengertian Filsafat <i>Isyrāq</i> dan Beberapa Pokok Ajarannya. ....	41
C. Proses Penyinaran dan Terbentuknya Wujud.....	45
D. Relasi Logika dan <i>Zauq</i> dalam Filsafat <i>Isyrāq</i> .....	51

**BAB IV KONSTRUKSI EPISTEMOLOGI FILSAFAT ISYRĀQ**

A. Sumber dan Struktur Pengetahuan dalam filsafat <i>isyraq</i> .....	55
B. Metodologi Pengetahuan <i>isyraqi</i> . ....	60
C. Mengukur Validitas Pengetahuan <i>isyraq</i> . ....	64
D. Pembersihan Jiwa: Menuju Kesempurnaan Pengetahuan.....	69

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran-saran .....	79

Daftar Pustaka

Data Pribadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tanpa menafikan jasa dari peradaban terdahulunya, seperti Mesir, India, dan Syiria, Yunani mempunyai karakteristik yang khas dari peradaban yang lain. Filsafat yang bertumpu pada *reason* (akal) menjadi inti dari kultur peradaban Yunani. Kultur inilah yang pada akhirnya ditransformasikan ke dunia Islam, meskipun melalui kultur-kultur yang berbeda dan komunitas religius yang berbeda-beda pula, namun ciri yang tetap melekat dan permanen adalah *the power of human reason*.<sup>1</sup>

Penerjemahan pengetahuan asing telah dimulai sejak periode Umayyah, gagasan dari Khalid anak khalifah Yazid, hingga periode keemasan bani Abbasiyyah. Pada masa kekhalifahan Abbasiyyah, penerjemahan teks-teks Yunani (Syiria) ke dalam bahasa Arab mencakup berbagai bidang keilmuan, seperti filsafat, astronomi, matematika, kedokteran, kimia dan seterusnya. Dari para translator tersebut tersedia bahan-bahan filsafat Yunani, terutama karya Aristoteles dan Plato serta teks-teks filsafat Yunani akhir yang dihasilkan dari perpaduannya dengan Alexandariyah, yang karakter utamanya adalah neo-platonis. Dari sinilah, kemudian lahir para filsuf muslim di wilayah Timur, seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, yang kemudian ditransfer (tentu melalui proyek

---

<sup>1</sup> Alim Roswanto, "Pertemuan Kebudayaan Islam dan Yunani: Mencari Benang Merah Transendental Filsafat Islam", *Potensia*, Jurnal Bem-J Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 1, Mei 2002, hlm. 6



negara) ke Spanyol dan memunculkan filsuf-filsuf kawakan, seperti Ibn Rusyd, Ibn Bajjah, Ibn Khaldun, Ibn Thufail dan seterusnya.<sup>2</sup>

Diskursus pemikiran filsafat Islam dalam kerangka historis setidaknya terbagi menjadi dua pemikiran (*mainstream*) besar yaitu: *pertama*, aliran *masysyā'iyah* (*peripatetik*)<sup>3</sup> dan *kedua*, aliran *isyraqiyyah* (*iluminasi*). Aliran ini mencapai kesempurnaannya pada aliran *muta'aliyyah* (*wufūdiyyah*).<sup>4</sup> Filsafat peripatetik merupakan sintesis ajaran-ajaran wahyu, Aristotelianisme dan Neoplatonisme, baik Atenian maupun Alexandrian yang pada hakekatnya merupakan dialektika tradisi pemikiran Islam dengan tradisi pemikiran Yunani. Demikian juga dengan aliran *isyraqiyyah*, tidak berbeda jauh dari aliran peripatetik yang juga merupakan dialektika tradisi pemikiran Islam dengan tradisi pemikiran Yunani dan Persia.

Pada perjalanannya, filsafat peripatetik ini tidak hanya mendapat reaksi dari kaum teolog semacam al-Gazali, tetapi ia juga mendapat respon secara lebih radikal dari seorang tokoh sufi Syihāb ad-Dīn as-Suhrāwardī yang kemudian

<sup>2</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), hlm. 31-49

<sup>3</sup> Ibrahim Madkour membagi aliran peripatetik menjadi empat fase: (1) peripatetik Yunani klasik yang didirikan oleh murid-murid pertama Aristoteles, (2) peripatetik Iskandariah yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh aliran Iskandariah. Ciri aliran ini adalah kecenderungan Neoplatonis dan men-sinkretis-kan Plato dan Aristoteles. (3) peripatetik Arab yang nampak dalam upayanya memadukan filsafat dan agama, (4) peripatetik latin yang nampak dari tokoh sentralnya Thomas Aquinas. (Lihat. Ibrahim Madkour, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 3).

<sup>4</sup> Tipologi ini tidak berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh SH. Nasr yang menjelaskan bahwa terdapat tiga aliran pokok dalam pemikiran filsafat Islam yaitu aliran Masysyā'iyah, aliran Isyraqiyyah dan aliran Muta'aliyah. SH Nasr, *Tiga Pemikir Islam : Ibn Sina, Suhrawardi, Ibn Arabi*, terj. Ahmad Mujahid (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 3. Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa aliran yang terakhir dapat dikategorikan dalam filsafat *Isyraqiyyah* karena tidak lain aliran ini adalah "penyempurnaan" dari aliran *isyraqiyyah* dan masih melibatkan aspek gnostik.

memunculkan sebuah aliran baru, yakni filsafat *isyraqiyyah*.<sup>5</sup> Kehadiran dan pengaruh Suhrawardi dalam filsafat *isyraqiyyah*nya, setidaknya bagi banyak analis sejarah Islam, memberi angin baru bagi mereka dalam rangka memberikan *counter* terhadap klaim sejarawan orientalis semacam Ernest Renan yang menganggap bahwa tradisi intelektual Islam telah mandek pasca Ibnu Rusyd<sup>6</sup>. Bahkan, Nasr secara tegas menyatakan: "Filsafat Islam dengan maknanya yang sejati belum berakhir dengan Ibn Rusyd. Justru filsafat Islam betul-betul baru memulai dengan meninggalnya Ibnu Rusyd, (terutama) ketika ajaran-ajaran Suhrawardi sedang menyebarkan (sayapnya) di negeri-negeri Timur dari dunia Islam".<sup>7</sup>

Rekaman historis menunjukkan bahwa perkembangan filsafat *masysya'iyah* (*peripatetik*) mencapai puncaknya melalui seorang pemikir genius, semisal Ibnu Sina, meskipun banyak konsepnya dipengaruhi oleh al-Farabi sebagai *mu'allim as-sani*. Keberadaan filsafat ini mengalami benturan yang sangat berarti dalam perkembangannya yang bermula dari reaksi mazhab Asy'ariah, terutama diwakili oleh al-Gazali (w. 1111M).<sup>8</sup> Ketegangan ini pada akhirnya mempunyai daya yang destruktif bagi filsafat, terutama di wilayah Islam bagian Timur.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Hossein Nasr, "Filsafat Hikmah Suhrawardi", Jurnal *Ulumul Qur'an* No. 3/VII/1997, hlm. 52.

<sup>6</sup> Suharsono, "Kata Pengantar" dalam *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, hlm. IX.

<sup>7</sup> Hossein Nasr, *Tiga Pemikir Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 70.

<sup>8</sup> Sebenarnya apa yang menjadi kegelisahan al-Gazali terhadap aliran filsafat peripatetik ini terletak dalam bidang metafisika. Menurut al-Gazali, kelemahan aliran ini terletak dalam tiga hal yaitu: pengingkaran terhadap pengetahuan Tuhan mengenai perincian yang ada dalam alam semesta, pandangan tentang kekadiman alam dan pengingkaran terhadap kebangkitan jasmani. (Amin Abdullah, "Kata Pengantar" dalam Oliver Leaman: *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Amin

Dalam perjalanan sejarah Islam, kehadiran filsafat pada dataran intelektual dunia Islam dianggap akan mengancam cabang keilmuan Islam tradisional.<sup>10</sup> Aspek yang mendapat tantangan paling tajam adalah aspek rasional dari filsafat *Aristotelian*, terutama dari kelompok teolog dan sufi. Sebagaimana dikatakan oleh Seyyed Hossein Nasr, tantangan itu baru mereda pada saat filsafat terakhir ini menguat pengaruhnya di kalangan kaum Kristen Barat, dan ketika di dunia Islam digantikan oleh dua aliran pemikiran: doktrin sufisme dari Ibn 'Arabi dan filsafat iluminasi Suhrawardi, yang keduanya bertujuan untuk meraih kesadaran akan kebenaran dan menggantikan rasionalisme filsafat peripatetik dengan intuisi (*zauq*).<sup>11</sup> Tipe filsafat ini dianggap oleh sebagian orang sebagai pensintesis dua aliran besar yang sulit akur itu. Akhirnya, rekonstruksi Suhrawardi tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan filsafat Islam berikutnya. Pengaruh itu juga

---

Abdullah (Jakarta: Rajawali, 1989) hlm. xvii-xviii. Lebih lanjut lihat dalam Al-Gazali, *Tahāfut al-Falāsifah*, Sulaiman Dunya (Kairo, Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 307-308.

<sup>9</sup> Setelah Ibnu Sina, filsafat peripatetik mengalami kemunduran di wilayah Islam bagian Timur sebagai hasil perlawanan mazhab Asy'ariah terhadapnya. Sementara perjalanannya di wilayah Islam bagian Barat, justru mengalami perkembangan yang pesat. Filsafat ini mengalami aktifitas satu periode pada beberapa murid Ibnu Sina seperti Bahmanyar ibn Marzban (w. 1066 M) meneruskan jejak gurunya yang kemudian diikuti oleh beberapa filosof lainnya. SH. Nasr, *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 39-40.

<sup>10</sup> Menurut penelitian M. 'Abid al-Jabiri, hampir selama 400 tahun, literatur *kalam* menentang dan menyerang filsafat. Contoh polemik yang tajam itu terjadi antara Abu Bishr Matta (870-940) dengan Abu Sa'd al-Sirafi (893-979) mengenai persoalan logika. Bagi Matta, logika merupakan alat berpikir atau berbicara. Sedang bagi al-Sirafi, alat bicara tersebut tidak diperankan oleh logika tetapi oleh bahasa. Dengan kata lain, bagi yang pertama, yang penting adalah makna yang terkandung di balik bahasa, sedang bagi yang kedua, adalah bahasa yang bersifat kultural yang selalu berubah. Lihat M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000, hlm. 15-18

<sup>11</sup> Seyyed Hossein Nasr, "Shihab al-Din Suhrawardi al-Maqtul," dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, (Delhi : Low Price Publication, 1995, hlm. 372-373

dapat dilihat pada karya kajian filosof Yahudi dan ahli logika Sa'ad Ibn Mansur Kaimunah.<sup>12</sup>

Namun demikian, para peneliti filsafat iluminasi masih berselisih pendapat tentang posisi filsafatnya di tengah wacana kefilosofan yang berkembang sampai masa hidupnya. Dengan kata lain, tingkat orisinalitas filsafat iluminasi masih menjadi pembicaraan yang belum tuntas. Tradisi orientalis kuno menyatakan bahwa filsafat iluminasi Suhrawardi secara esensial tidaklah baru, dan menganggap bahwa komentar pendek Ibnu Sina tentang Filsafat Oriental (*al-hikmah al-masyriqiyyah*) telah mendahului filsafatnya. Untuk itulah, filsafat iluminasi tidaklah berbeda secara esensial dengan filsafat peripatetik. Lebih detail S. van Den Bergh menunjukkan bahwa di dalam pemikiran Suhrawardi ditemukan berbagai teori dan argumen kaum *Skeptics* dan *Stoics* yang digunakan oleh Ilmu Kalam; ia misalnya mengajarkan teori *Stoics* tentang identitas dari hal-hal yang tidak bisa dimengerti (*indiscernables*), teori *Skeptics* dan *Stoics* tentang subyektifitas atau ketidakmungkinan hubungan-hubungan; dan ia juga mengambil -seperti Ilmu Kalam- konsep tentang optimisme teodisi *Stoics*.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Nasr, karya-karya Suhrawardi dan komentar-komentar terhadap pemikirannya selama tujuh abad terakhir membentuk sebuah korpus utama dari tradisi *isyraq* serta merupakan khazanah doktrin-doktrin dan simbol-simbol tradisional yang mengkombinasikan di dalamnya unsur-unsur

<sup>12</sup> Hossein Ziai, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi*, terj. Afif Muhammad dan Munir, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 12

<sup>13</sup> S. van Den Bergh, "Al-Suhrawardi," *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, VII, (Leiden : E.J. Brill, 1993), hlm. 507

kebijaksanaan sufisme dengan hermetisme; filsafat Phitagoras, Platonik, Aristotelian dan Zoroastrian dengan berbagai unsur yang lain. Hal ini terbukti dengan berbagai pengaruh dari para filsuf pendahulunya, seperti Ibnu Sina. Di samping itu, ia juga sangat berhutang budi kepada serangkaian guru-guru sufi sebelumnya, seperti al-Hallaj dan al-Gazali –terutama buku *Misykāt al-Anwār*. Suhrawardi juga dipengaruhi secara langsung oleh tradisi yang luas dari Hermetisme yang merupakan sisa-sisa doktrin-doktrin Mesir, Chaldean dan Sabaeen yang bermetamorfosis dalam matriks Hellenisme, dan didasarkan pada simbolisme primordial alkemi, serta pengaruh dari ajaran Zoroastrianisme, terutama dalam ajaran *angelologi* dan simbolisme sinar dan kegelapan.<sup>14</sup>

Berbeda dengan Nasr, Madjid Fakhry tetap berkeyakinan bahwa lepas dari unsur mistik dan eksperiensial dari filsafat Suhrawardi, dasar kosmologi dan metafisika yang di bangun oleh Suhrawardi tidaklah betul-betul asing. Pada hakekatnya, gagasan tersebut bertumpu pada pemikiran Aviccenian, Neoplatonik, Zoroastrian dan berbagai pemikiran Timur lainnya. Apa yang membedakannya dari Neo-Platonisme tradisional Islam adalah terutama upayanya untuk memanfaatkan sepenuhnya *tamsīl* cahaya yang telah dibayangkan oleh Ibnu Sina dan sepenuhnya dimasukkan oleh Zoroastrianisme ke dalam pandangan dunia keagamaan dan metafisiknya. Keyakinan Fakhry ini didukung oleh kenyataan bahwa Suhrawardi mengemukakan pembelaan-pembelaan terhadap kaum teosofi dari fitnahan dan kecaman masyarakat saat itu yang menuduh mereka sebagai atheis. Dalam karya *I'tiqād al-Hukamā'*, Suhrawardi mengajukan alasan bahwa

<sup>14</sup>Seyyed Hossein Nasr, "Shihab al-Din Suhrawardi al-Maqtul," ....., hlm. 375-376

kaum teosofi percaya kepada keesaan Tuhan, penciptaan dunia dan keputusannya yang tidak bisa ditawar.<sup>15</sup>

Namun, Hossein tetap menolak pendapat-pendapat di atas. Menurutnya, filsafat iluminasi merupakan konstruksi filosofis yang sistematis dan khas yang disusun untuk menghindari inkonsistensi metafisis, epistemologis dan logis yang ditangkap oleh Suhrawardi dari filsafat peripatetik pada masanya. Meskipun Suhrawardi sangat menyadari peninggalan filsafat Ibnu Sina, tetapi filsafat iluminasi tidak bisa disamakan dengan filsafat Ibnu Sina. Suhrawardi memang menggunakan teks, istilah dan metode Ibnu Sina, namun ia menggunakan banyak sumber lainnya juga. Untuk itulah, tujuan filosofis yang mendasari disusunnya karya-karya yang bercorak iluminatif adalah khas milik Suhrawardi.<sup>16</sup>

Senada dengan Nasr, Fazlur Rahman seorang pemikir Islam kenamaan juga melihat bahwa fenomena *Isyraqiyyah* Suhrawardi memberikan "arah baru" dalam perkembangan pemikiran Islam. Rahman menyebutnya sebagai apa yang dinamakan filsafat keagamaan yang murni atau agama filosofis. Perkembangan ini, walaupun dalam perjalanan sangat dipengaruhi oleh sufisme dan para pemikirnya, namun tetap dapat dibedakan dari sufisme. Fenomena agama filosofis memiliki ciri argumentasi rasional dan proses-proses pemikiran yang logis dan murni intelektual. Sementara itu, sufisme semata-mata mengandalkan pengalaman

---

<sup>15</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1987), hlm. 417

<sup>16</sup> Hossein Ziai, "Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of the Illuminationist School," dalam Seyyed Hossein dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*, I, (London : Routledge, 1996), hlm. 438-439

intuitif gnostika dan menggunakan imajinasi puitis daripada proses rasional.<sup>17</sup> Gerakan filsafat ini, dalam mengambil watak religio sentrisnya, diperkuat oleh kenyataan bahwa filsafat murni itu memiliki sifat religius yang kuat. Dengan mendasarkan sifat rasional, ia membangun pandangan dunia yang benar-benar bersifat religius. Tradisi yang baru ini bermula dari konsep baru Suhrawardi dalam kancah pemikiran filosofis<sup>18</sup>.

Dilihat dari segi lain, konsep-konsep Suhrawardi juga tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan al-Gazali dalam memadukan syari'ah, filsafat dan mistisisme. Pengaruh dari keberhasilannya itu melahirkan dua aliran yang berbeda. Pertama, arah intelektual yang menghasilkan tasawuf yang bisa disebut sebagai arah metafisik atau gnostik. Kedua, arah populer yang diwujudkan dalam bentuk kongkrit sebagai lembaga-lembaga persaudaraan keagamaan, yang kemudian dikenal dengan tarekat.

Salah satu konsep yang menjadi perbincangan menarik dalam tradisi filsafat isyraq adalah konsep Cahaya. Konsep cahaya lahir dalam Islam karena Cahaya merupakan fenomena alam yang keberadaannya sangat disenangi oleh manusia, sehingga sering digunakan sebagai lambang bagi berbagai macam bentuk kebahagiaan manusia. Beberapa bentuk kepercayaan mempersonifikasikan Tuhan dalam cahaya, karena cahaya memiliki kekuatan yang menentukan bagi kehidupan manusia.<sup>19</sup> Jadi, diskursus tentang "cahaya" bukanlah milik Islam

<sup>17</sup> Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1986), h. 176.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 374.

<sup>19</sup> Abdū Hulw "Al-Isyrāqiyyah" dalam Ma'in Ziyādah (ketua redaksi), *al-Mausū'ah al-Falsafaliyyah al-'Arabiyyah* (tk: Ma'had al-Inma' al-'Arabi, cet. I, 1988), II:109.

secara eksklusif, melainkan juga milik kepercayaan-kepercayaan lain. Cahaya sangat mendominasi, misalnya, dalam kepercayaan Iran kuno.<sup>20</sup> Begitu pula dalam Filsafat Islam, Meskipun demikian, konsep cahaya mempunyai dasar tekstual yang kuat, terutama yang tercantum dalam ayat 35, surat XXIV/an-Nur :

الله نور السموات والارض

"Allah itu nur bagi langit dan bumi"

Berangkat dari ayat ini dan konsep kuno Zoroaster tentang cahaya, Suhrawardi menguraikan sebuah konsepsi mengenai kesatuan ilahi. Menurut penjelasannya, Tuhan adalah cahaya atas cahaya, dari itu terjadilah penyinaran yang mengakibatkan adanya sumber-sumber cahaya yang lain. Adanya penyinaran itu kemudian mewujudkan sendi-sendi alam materi dan alam rohani. Alam secara keseluruhan muncul karena sinar Allah dan limpahan-Nya. Bagaimana proses terjadinya penyinaran sehingga terjadi perbedaan kualitas baik dalam alam materi maupun alam rohani? Lalu bagaimana orang bisa membedakan antara sinar yang melahirkan materi dengan sinar yang melahirkan rohani? Adakah tingkatan-tingkatan di dalam cahaya itu?

Suhrawardi menjelaskan konsep filsafatnya itu tidak saja dengan kebijaksanaan diskursif (*al-bahsiyyah*) akan tetapi menggabungkan kebijaksanaan itu dengan kebijaksanaan eksperiensial (*az-zauqiyyah*). Filsafat ini juga menyatukan pandangan *ittihād* (sufi) dengan *ittiṣāl* (filosof). Di sinilah letak keistimewaan konsep tokoh ini.

<sup>20</sup> Lihat, misalnya, Henry Corbin, *The Man of Light in Iranian Sufism*, terj. Nancy Pearson (Boulder & London: Shambhala, 1978).



Salah satu konsep yang ditawarkan oleh Suhrawardi dengan konsep tingkatan wujud tersebut nampaknya mempunyai momentumnya dalam konteks kekinian. Kehidupan masyarakat yang memiliki tingkat pluralitas dan heterogenitas yang luar biasa telah meniscayakan sebuah logika berfikir yang meniadakan konsep-konsep *truth claim*, yang satu menafikan yang lain, merasa benar sendiri. Meminjam istilah al-Jabiri, melalui penajaman intuitif, logika-logika “*act with*” akan lebih mengedepan dari pada logika-logika “*act against*”.<sup>21</sup>

Hikmah *Isyrāqiyah* dalam perspektif ini bisa diposisikan sebagai wahana untuk mempertautkan kembali kesadaran-kesadaran yang ada dalam tingkat-tingkat wujud yang selama ini telah didominasi oleh logika-logika ala Aristotelian yang dikotomis plus *ahumanis*. *Truth claim*, dengan demikian menjadi sesuatu yang tidak perlu terjadi karena dalam konteks kehidupan manusia, keragaman realitas, adanya tingkatan-tingkatan wujud semuanya menuju pada realitas tunggal—sebagaimana metafor Cahaya Suhrawardi—menuju kepada sumber cahaya yang mewujudkannya, cahaya prior: *al-Nūr al-Anwār*.

Dengan demikian, berdasarkan analisis filosofis, Suhrawardi tengah memberikan tawaran sebuah cara berfikir atau *mode of thought* bagaimana cara menghadapi realitas yang plural, *ahomogen*. Realitas empiris yang bermacam-macam manifestasinya tidaklah berbeda dalam esensi dan eksistensinya. Partikularitas eksistensi adalah manifestasi dari realitas yang sama dengan tingkat perwujudan yang berbeda. Seluruh eksistensi dalam realitas empiris terwadah

---

<sup>21</sup> M. Abed Al Jabiri, “Concept of Civilization”, dalam Gema Martin Munoz (ed.), *Islam, Modernism and the West*, (London-New York: I.B. Touris, 1999), hlm. 70.

dalam satu realitas tunggal. Berasal dari sumber emanasi yang maha pertama. Semua itu terbingkai dalam *frame* Cahaya Realitas Absolut: Tuhan.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penyusun uraikan, maka penelitian ini akan difokuskan hanya pada dua rumusan masalah, adapun rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana genealogi filsafat *isyārāq*, serta proses penyinaran dan terbentuknya wujud?
2. Bagaimana konstruksi epistemologi filsafat *isyārāq* Suhrawardi?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan rumusan masalah seperti itu, maka tujuan utama penulisan ini adalah mengetahui secara mendalam bagaimana genealogi *isyārāq* dan struktur pengetahuannya serta bangunan epistemologi filsafat *isyārāq* Suhrawardi.

Secara teoritik, tulisan ini digunakan untuk memperkaya wacana pengetahuan irfani, sebuah pengetahuan yang selama ini di anggap 'elit' dan tidak menyentuh aspek-aspek kemanusiaan. Atas dasar itulah tulisan ini juga ingin sedikit mencari sisi-sisi tertentu atau implikasi yang ditimbulkan dari konsep wujud (filsafat *isyārāq*) serta kiranya dapat dikembangkan ke depan dalam menghadapi persoalan kehidupan keberagaman dalam realitas yang bersifat majemuk dan plural ini.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, terdapat beberapa buku, artikel dan riset kesarjanaan yang mengulas tentang pemikiran Suhrawardi. Diantara tulisan-tulisan itu adalah buku Hossein Ziai yang berjudul: *Suhrawardi dan Filsafat Illuminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, terj. Afif Muhammad dan Munir (Bandung, 1998). Buku ini secara garis besar mengulas filsafat iluminasi Suhrawardi, posisi logika dalam filsafat iluminasi serta epistemologi hingga kosmologi dalam filsafat iluminasi. Hampir dapat dipastikan bahwa pemikiran sentral, khususnya tentang filsafat illuminasi, dipaparkan didalamnya. Agaknya, penjabaran yang komprehensif atas semua pemikiran Suhrawardi dalam buku ini, justru menjadikan buku ini sebagai pengantar komprehensif dalam memahami pemikiran Suhrawardi. Kekurangan penelitian Hossein Ziai ini justru terletak pada tidak adanya sistematisasi dan pendalaman pada setiap patahan pemikiran Suhrawadi yang diulasnya.

Satu bab dalam buku Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna-Suhrawardi-Ibn 'Arabi* (Cambridge, 1964). Sebagai seorang pemikir yang *cocern* dalam spektrum arus iluminasi, Nasr mengumpulkan tiga filsuf iluminasi dalam sebuah buku, termasuk diantaranya adalah Suhrawardi. Buku ini secara sekilas mengulas pemikiran Suhrawardi tentang *Hikmat al-Isyrāq*.

Sementara buku Majid Fakhry yang berjudul *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, (Bandung, 1986), membicarakan tokoh ini dalam satu sub bab. Sebagaimana layaknya buku sejarah, tulisan Majid Fakhri tentang

Suhrawardi juga hanya secara sekilas menjelaskan beberapa aspek penting dalam *Hikmat al-Isyrāq*.

Sementara sebuah buku yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Siti Maryam yang berjudul *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyrāq Suhrawardi*, (Yogyakarta, 2003). Aspek epistemologi cukup menjadi pembahasan sentral dalam buku ini, di samping pula pemikiran Suhrawardi tentang konsep wujud dan cahaya, serta filsafat *isyraq*. Meskipun begitu, penjelasan tentang konsep pengetahuan dalam filsafat *isyraq* Suhrawardi tidak terpilah secara jelas jika di tinjau dari aspek epistemologis. Akibatnya penulis tidak bisa memilah dan membedakan mana wilayah *origin of knowledge*, *method of knowledge*, *structure of knowledge* dan *validity of knowledge* dalam filsafat *isyraq*.

Riset kesarjanaan juga pernah dilakukan oleh saudara M. Wawan Shafwan, yang berjudul *Filsafat Illuminasi (Telaah Metafisika)*. Penelitian ini secara jelas melihat pemikiran Suhrawardi dari aspek metafisika. Konsep-konsep dasar metafisika seperti konsep wujud, realitas dan tentang iluminasi sendiri menjadi konsentrasi penuh dalam penelitian ini.

Berbeda dengan para peneliti terdahulu, penelitian ini secara tegas memfokuskan diri pada aspek epistemologis dalam filsafat *isyraq*. Bidikan konstruksi epistemologi dalam filsafat *isyraq*, secara sistematis akan mengulas sumber pengetahuan, cara memperolehnya, struktur pengetahuannya serta kevalidan bangunan filsafat *isyraq*.

Lebih dari itu, implikasi lebih jauh dari penelitian ini berhubungan dengan tantangan modernitas, khususnya yang diawali oleh konsepsi epistemologi modern yang mengalami stagnasi. Karena itu, dibutuhkan konsep epistemologi alternatif yang memadai. Filsafat *isyraq* memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pengembangan akal untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan bimbingan agama dan disertai tasawuf yang mewujudkan kedamaian.

#### **E. Metode dan Pendekatan**

Untuk sebuah karya ilmiah, metode mempunyai peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menentukan hasil penelitian tersebut. Sebuah metode penelitian merupakan ketentuan standar yang harus dipenuhi. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan (*library research*), oleh karena itu langkah pertama yang penyusun lakukan adalah mengumpulkan data-data primer khususnya data yang berhubungan dengan *concern* penyusunan skripsi ini. Data-data sekunder akan penyusun gunakan untuk mendukung data-data primer. Sebagaimana jenis penelitian ini, penyusun akan lebih mengkonsentrasikan diri pada risalah Suhrawardi "*Hikmat al-Isyraq*", disamping juga data-data sekunder yang menjang serta mendukung penelitian ini.

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang sangat penting dalam metode ilmiah.<sup>22</sup>

## 2. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data primer maupun skunder terkumpul, penyusun akan melakukan pengolahan data-data yang sudah terkumpul. Dalam hal ini penyusun menggunakan dua model pengolahan data-data sebagai berikut.

### (a) Interpretasi

Metode interpretasi digunakan untuk “membongkar” makna terhadap bermacam-macam fakta.<sup>23</sup> Fakta-fakta yang berhasil ditemukan, kemudian dimaknai dan diidentifikasi ke dalam suatu konteks permasalahan. Dalam hal ini penyusun akan berusaha menelaah, menyelami dan memahami pemikiran Suhrawardi, kemudian menafsirkannya agar dapat mengungkapkan maksud dan tujuan pengarang<sup>24</sup> atau dalam konteks penelitian ini adalah Filsafat *Isyrāq* dan Implikasinya bagi Kehidupan Keberagamaan

### (b) Deskriptif

Setelah penyusun menginterpretasikan data-data tersebut, maka penyusun akan melakukan upaya penggambaran secara utuh dan komprehensif. Upaya ini penyusun lakukan agar pembaca mampu memahami hasil penelitian ini dengan baik. Dari berbagai yang telah diperoleh dan dikumpulkan, dan dengan

---

<sup>22</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 211

<sup>23</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 94

<sup>24</sup> *Ibid.*,

menggunakan penelitian ini, penyusun akan menguraikan secara menyeluruh dan teratur segala konsep tokoh, karenanya, data-data tersebut tidak hanya disajikan secara abstrak.

(c). Kesenambungan Historis

Metode ini penyusun gunakan untuk menghindari kesalahan sejarah mengenai peta pemikiran Suhrawardi, dan pengaruhnya terhadap sistem pemikiran yang dianutnya. Serta untuk akan mengungkap lingkup kesejarahan dan pengaruh pemikirannya terhadap lingkungannya. Metode ini juga kami gunakan untuk melihat setting intelektual Suhrawardi, baik dari sisi politik, sosial dan budaya.<sup>25</sup>

Disamping beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan pula pendekatan transendental-metafisik, pendekatan ini menekankan bahwa realitas itu tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat empiris belaka (sensual), akan tetapi juga mencakup fenomena yang tidak bisa dijangkau oleh inderawi, seperti keyakinan, kemauan, hasrat, nafsu ataupun juga hal yang bersifat transenden.<sup>26</sup> Relevansi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada aspek intuitif (*zauq*) dalam filsafat isyraq. Kiranya persoalan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat meta-empiris hanya bisa didekati dengan pendekatan transendental-metafisik.

<sup>25</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *op, cit.* hlm. 64

<sup>26</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Gramedia: Jakarta, 2000), hlm. 1119)

### E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: pendahuluan, pembahasan dalam tiga bab dan kesimpulan.

Pendahuluan membicarakan latar belakang dan rumusan masalah, metode dan pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dan kajian pustaka serta arti penting topik yang diteliti. Sistematika pembahasan merupakan bagian akhir yang berguna mensistematisasikan rencana penelitian.

Pada bab dua dipaparkan riwayat hidup Suhrawardī yang berisi setting sosio-kultural yang melingkupinya, biografi intelektual, termasuk didalamnya latar belakang pendidikan, kedudukannya dalam dunia pemikiran, dan karya-karyanya. Ini semua merupakan pengantar yang penting untuk memahami pemikiran-pemikirannya.

Pada bab tiga dipaparkan gambaran umum tentang filsafat *isyraq*. Pembahasan ini mencakup asal-usulnya, pengertian dan ajaran-ajaran pokoknya, proses penyinaran dan kaitannya dengan wujud, serta posisi logika dan *zauq*. Pembahasan terakhir ini dimaksudkan untuk menyetarakan pentingnya kedua hal itu dalam konstruksi filsafat *isyraq*.

Bab keempat dari tulisan ini membahas bangunan filsafat *isyraq* dan implikasinya dalam kehidupan. Pembahasan ini mengutarakan konsep-konsep wujud Suhrawardī dan implikasinya dalam kehidupan keberagamaan manusia. Tercakup di dalamnya pembahasan mengenai pengertian pengetahuan, sumber dan struktur pengetahuan *isyraqi*, cara memperoleh pengetahuan dan pentingnya pembersihan jiwa. Pembahasan yang terakhir penulis kaitkan dengan relevansi



konsep filsafat *isyraq* untuk menjawab tantangan epistemologi modern yang tidak mengakui tipe pengetahuan intuitif.

Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan yang di dalamnya akan diberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan dalam rumusan masalah serta saran-saran dan penilaian penulis terhadap konsep-konsep filsafat *isyraq* Suhrawardī.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mengakhiri penelitian ini, penyusun akan menyimpulkan beberapa poin yang dianggap penting. Paling tidak ada dua hal yang dapat disimpulkan:

*Pertama*, dapat dikatakan bahwa filsafat *Isyrāq* Suhrawardi merupakan ramuan dari banyak pemikiran para pendahulunya, baik para pendahulu yang hidup sebelum Islam maupun pada kejayaan Islam. Dari tradisi pemikiran Islam, Suhrawardi lebih banyak menekuni pemikiran dua filsuf besar, yakni Ibn Sina dan al-Farabi, khususnya mengenai konsep emanasi. Baginya, Ibn Sina tidak bisa menemukan *ḥikmah laduniyyah* yang sebenarnya, karena ia tidak mengetahui dasar-dasar bangunan filsafat iluminatif yang berasal dari Persia Kuno tersebut. Kekurangan inilah yang kemudian ditutupinya. Suhrawardi lalu memulai membangun konsep filsafat *Isyrāq* dengan menggunakan filsafat Peripatetik (penalaran rasional), dan berusaha untuk menerapkan logika, ilmu alam serta ilmu ketuhanan, suatu trilogi yang pernah dikembangkan oleh Ibn Sina. Karenanya, tidak mengherankan jika filsafat *Isyrāq* Suhrawardi mengenai konsep wujud identik dengan prinsip hierarki emanasi yang telah lama dikonsepsikan oleh Ibn Sina.

*Kedua*, Dalam pengetahuan *ḥuḍūri*, terdapat hubungan langsung antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Subyek yang mengetahui berada dalam posisi menerima sesuatu secara langsung, sebuah perjumpaan yang

tanpa penghalang. Karenanya, bentuk sesuatu dalam pikiran sama dengan bentuknya dalam persepsi indera. Sementara langkah-langkah metodis untuk memperoleh pengetahuan dalam filsafat *Isyrāq*, dilakukan dengan melalui tiga tahap, yakni: Bagaimana mempersiapkan diri untuk mengalaminya; lalu menerimanya melalui iluminasi; dan bagaimana membangun suatu pandangan yang sistematis mengenainya. Tahap yang tak kalah penting dari itu adalah mengekspresikan bentuk pengetahuan *ḥudūrī* ke dalam dataran bahasa tulis, agar dapat dipahami oleh orang lain. Karenanya, proses penulisan hasil-hasil pengalaman iluminasi menjadi hal yang sangat penting. Bagi Suhrawardi, pengetahuan pada dasarnya diperoleh dengan jalan persepsi (*idrāk*) yang disebut “penglihatan” atau visi (*musyāhadah*). Cara atau persepsi ini merupakan cara yang lebih tinggi dan lebih mendasar dibanding pengetahuan predikatif atau diskursif.

Dalam pengetahuan ini subyek mempunyai penangkapan langsung terhadap obyek tanpa perantara dari apapun. Berangkat dari penjelasan seperti ini, dapat diketahui bahwa validitas pemikiran diskursif akhirnya juga tergantung kepada pengalaman subyek. Suhrawardi menisbahkan penglihatan, *musyāhadah*, intuisi mistik, dan seterusnya, kepada model pengetahuan ekperiensial yang mempunyai kedudukan sama dengan model pengetahuan yang dibuktikan secara empiris. Ia membandingkan pengamatan fisik (*irsad al-jasmani*) dengan pengamatan spiritual (*irsad ruhani*) dan menyatakan bahwa hal itu memiliki jenis kepastian yang sama, kalau tidak satu tingkatan lebih tinggi, sebagaimana yang diperoleh dari dunia indera juga diperoleh dari pengamatan atau “penglihatan” atau *musyāhadah*. Karenanya, pengetahuan yang paling sah adalah jenis pengalaman yang dialami

subyek mengenai apa yang disebut cahaya-cahaya yang tersingkap (*as-sawānih an-nūriyyah*).

Di sini lagi-lagi Suhrawardi lalu menyandarkan tipe pengetahuan diperoleh dari Nur Ilahi. Pengetahuan seperti inilah yang kemudian dinilai sebagai bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui cara yang mengarah kepada semacam pengetahuan mistik. Akhirnya, seluruh aktivitas seperti mengasingkan diri selama 40 hari, berpantang makan daging, sedikit makan, atau yang kemudian di sebut *riyāḍah*, semua itu diarahkan untuk memperoleh pengetahuan dan sekaligus kebijaksanaan, pengetahuan yang tidak tidak terpisah dari dimensi praksis.

## **B. Saran-saran**

Hampir dapat dipastikan, konsentrasi penelitian ini hanya bertumpu pada aspek epistemologi filsafat *Isyrāq*, meskipun telah sedikit menyinggung beberapa ajaran pokok filsafat ini. Dengan demikian, penelitian ini hanya bergerak pada wilayah teoritik. Bentuk praksis atau bahkan implikasi dan beberapa ajaran Suhrawardi dalam filsafat *Isyrāq* belum menjadi garapan dalam penelitian ini. Karenanya, menjadi tugas penting bagi peneliti lanjut untuk melakukan telaah historis-praktis dari berbagai ajaran filsafat *Isyrāq*. Bukan hanya itu, upaya hermeneutis juga menjadi keharusan, agar ajaran-ajaran pokok filsafat ini dapat diterjemahkan ulang dalam konteks kekinian. Inilah yang dimaksud dengan upaya kontekstualisasi.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000)
- Al-Jabiri, M. Abed, "Concept of Civilization", dalam Gema Martin Munoz (ed.), *Islam, Modernism and the West*, (London-New York: I.B. Touris, 1999)
- Al-Gazali, Abu Hāmid Muhammad bin Muhammad, *Misykāt cahaya-cahaya*, ed. Abū al-A'lā 'Affī, M. Bagir (Bandung: Mizan, 1995)
- , *Tahāfut al-Falāsifah*, Sulaiman Dunya (Kairo, Dar al-Ma'arif, t.t.)
- Al-Huwl "al-Isyraqiyah" dalam Ma'in Ziyādah, *al-Mausū'at al-Falsafiyah al-Arābiyyah*, II:125.
- Al-Kayyali, Sami. Suhrawardi. Seri *Nawābiq al-Fikr al-Arābī*. No. 13. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966.
- Al-Munjid fil al-Lughah* (Beirut; Dar al-Masyriq) cet XX, 1969)
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Brandon (ed.), *A Dictionary of Comparative Religion* (New York: Charles Scribner's, 1970)
- Corbin, Henry, *The Man of Light in Iranian Sufism*, terj. Nancy Pearson (Boulder & London: Shambhala, 1978)
- Den Bergh, S. Van, "Al-Suhrawardi," *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, VII, (Leiden : E.J. Brill, 1993)
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987)
- Fazlurrahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1986)
- Hanafi, Hassan, *Dirāsat Islāmiyyah*, (Kairo: al-Maktahab al-anjlu al-Misriyyah, tth)

- Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Wahyuni, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Hitti, Philip K. *Dunia Arab*, terj. Ushuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing (Bandung: Sumur Bandung, cet. VI, 1070)
- Hulw, Abdū, "Al-Isyrāqiyyah"-dalam Ma'in Ziyādah (ketua redaksi), *al-Mausū'at al-Falsafatiyyah al-'Arabiyyah* (tk: Ma'had al-Inmā' al-'Arabī, cet. I, 1988)
- Iqbal, Muhammad, *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy* (Lahore: Bazm-Iqbal, cet. III, 1964)
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemrgono, cet. ke.VII, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996)
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Amin Abdullah (Jakarta:Rajawali. 1989)
- Madkour, Ibrahim, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Maryam, Siti, *Rasionalitas Pengalaman Sufi: Filsafat Isyraq Suhrawardi*, (Yogyakarta: Adab Press, 2003)
- Morrow, Glenn R. "Aristotelianism" dalam Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1976)
- Nasir, Moh, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 1998)
- Nasr, Sayyed Husein. *Tiga Pemikir Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, Ibnu Arabi*. Terj. Ahmad Mujahid. Bandung: Penerbit Risalah, 1986.
- , "Filsafat Hikmah Suhrawardi", *Jurnal Utumul Qur'an* No. 3/VII/1997)
- , "Shihab al-Din Suhrawardi al-Maqtul," dalam M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I, (Delhi : Low Price Publication, 1995)
- , *Intelektual Islam, Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj. Suharsono (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996)
- Roswanto, Alim, "Pertemuan Kebudayaan Islam dan Yunani: Mencari Benang Merah Transendental Filsafat Islam", *Potensia*, Jurnal Bem-I Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Vol. 1, Mei 2002)

Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, Seventh Edition, 1996)

Schimmel, Annemarie, *Mistical Dimension of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975)

Sheikh, M. Saeed, *A Dictionary of Muslim Philosophy* (Lahore: Institute of Islamic Culture, 1975.)

*Suhrawardi, Hikmat al-Isyrāq dan Risālatun fī I'tiqād al-Hukamā' dan Qiṣṣat al-Gurbat al-Garbiyah* Ketiga-tiganya dalam *Majmū'ah Daum Musannafāt Syaikh Syihab ad-Din Yahya Suhrawardi; Duri Hikmat Hahi*. Ed. Henry Corbin. Teheran: Institut Iran wa Faransah, 1331/ 1952).

Yazdi, Mehdi Ha'iri, *Ilmu Hudhuri: Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1996)

Ziai, Hossein, *Suhrawardi dan Filsafat Iluminasi: Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, Afif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Triyono
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, Tanggal lahir : Boyolali, 17 April 1976
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Alamat : Setro, Karanganyar, Musuk, Boyolali
6. Status : Belum menikah
7. Pendidikan Formal:
  - SDN Karanganyar I : 1982-1988
  - SMPN Musuk : 1988-1991
  - SMEAN Boyolali : 1991-1994
  - UIN Sunan Kalijaga : 2000-2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA